

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan pembelajaran memegang peranan strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Hal ini diproyeksikan untuk diuji oleh berbagai penelitian yang direncanakan untuk mengkaji apakah lingkungan pembelajaran yang kondusif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, dan kesejahteraan psikologis siswa (Fraser, 2012; Wang & Degol, 2016). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sekolah umum dengan kekhasan Islam memiliki keunikan tersendiri, di mana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran tanpa menghilangkan substansi kurikulum nasional. Fenomena ini semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara pengetahuan umum dan nilai-nilai agama. Integrasi nilai keislaman ini tidak hanya tercermin dalam materi pembelajaran, tetapi juga dalam pembentukan budaya sekolah, interaksi sosial antar warga sekolah, serta pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lingkungan pembelajaran dalam sekolah berbasis Islam menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai konteks kebijakan pendidikan, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah dalam mengembangkan instrumen yang valid dan relevan.

Sekolah umum dengan kekhasan Islam, seperti MAN Insan Cendekia, SMA Islam Terpadu, dan SMA berbasis pesantren, memiliki karakteristik lingkungan pembelajaran yang khas. Menurut Azra (2014), sekolah-sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Keunikan ini terlihat dari integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pembiasaan ibadah sehari-hari, keteladanan pendidik, serta penciptaan lingkungan fisik yang mendukung implementasi nilai-nilai tersebut. Lingkungan pembelajaran di sekolah dengan kekhasan Islam juga berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan budaya spiritual yang mengakar dalam kehidupan siswa. Selain itu, interaksi sosial di sekolah

ini cenderung dibangun atas dasar ukhuwah Islamiyah, yang memperkuat solidaritas dan empati antarsiswa. Namun demikian, hingga saat ini belum tersedia instrumen baku yang dapat mengukur kualitas lingkungan pembelajaran pada sekolah-sekolah tersebut secara komprehensif, sehingga diperlukan pengembangan instrumen yang mampu menangkap karakter multidimensional dari lingkungan pembelajaran yang berbasis nilai keislaman.

Pengukuran lingkungan pembelajaran telah menjadi fokus utama dalam berbagai studi pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Instrumen-instrumen yang dikembangkan umumnya bertujuan untuk memahami dinamika interaksi sosial, persepsi siswa, dan kualitas suasana belajar di dalam kelas. Beberapa instrumen yang dikenal luas antara lain *Questionnaire on Teacher Interaction* (QTI) yang dikembangkan oleh Wubbels dan Levy (1993), yang berfokus pada pola interaksi antara guru dan siswa, serta *What Is Happening In this Class* (WIHIC) oleh Fraser, McRobbie, dan Fisher (1996) yang mengukur persepsi siswa terhadap berbagai aspek lingkungan kelas. Kedua instrumen ini telah digunakan secara luas dalam konteks pendidikan umum, khususnya di negara-negara Barat, dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori-teori tentang lingkungan belajar. Namun, instrumen-instrumen tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi spiritual dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas dari sekolah Islam di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan instrumen baru yang mampu menangkap kekayaan konteks pendidikan Islam secara komprehensif dan valid, baik dari segi akademik maupun religius.

Pengembangan instrumen untuk mengukur lingkungan pembelajaran yang memiliki dimensi kompleks dan saling berinteraksi memerlukan pendekatan pengukuran yang tidak hanya akurat tetapi juga mampu menangkap struktur multidimensional konstruk yang diteliti. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengukuran modern adalah Model *Rasch*, yang menawarkan sejumlah keunggulan dibandingkan pendekatan klasik. Model *Rasch* memungkinkan estimasi parameter butir dan kemampuan responden secara terpisah (*parameter invariance*), sehingga meningkatkan objektivitas dan ketepatan hasil pengukuran (Bond & Fox,

2015). Selain itu, pendekatan ini mendukung analisis item secara lebih rinci, termasuk tingkat kesulitan dan kecocokan item terhadap model, yang sangat berguna dalam proses validasi instrumen. Pengembangan Model *Rasch* dalam bentuk multidimensional juga memungkinkan eksplorasi hubungan antara berbagai dimensi dalam konstruk lingkungan pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Briggs dan Wilson (2003). Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan dalam merancang instrumen untuk konteks pendidikan Islam yang sarat dengan dimensi nilai, interaksi sosial, dan struktur akademik yang kompleks.

Dalam konteks sekolah umum dengan kekhasan Islam di Indonesia, kompleksitas lingkungan pembelajaran mencerminkan interaksi dinamis antara berbagai dimensi seperti lingkungan fisik, nilai-nilai keislaman, hubungan guru-murid, dan aktivitas pembelajaran. Dimensi-dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang khas dan bernuansa spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Lubis dan Wekke (2016), integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan berdampak pada keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari desain lingkungan fisik yang mendukung kegiatan ibadah hingga interaksi sosial yang berbasis akhlak. Pengaruh nilai-nilai tersebut juga terlihat dalam metode pengajaran, pendekatan kurikulum, serta pembiasaan rutinitas yang memperkuat karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengukur lingkungan pembelajaran pada sekolah umum dengan kekhasan Islam, diperlukan instrumen yang mampu menangkap dimensi-dimensi tersebut secara utuh dan kontekstual. Pendekatan pengukuran yang digunakan harus bersifat multidimensional agar mampu merepresentasikan kompleksitas konstruk yang dikaji secara valid dan reliabel.

Mengingat pentingnya ketersediaan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur lingkungan pembelajaran, penelitian pengembangan instrumen dengan pendekatan *Model Rasch multidimensional* menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Instrumen berbasis Model *Rasch* tidak hanya mampu memberikan estimasi kemampuan dan karakteristik item secara akurat, tetapi juga memungkinkan pemetaan struktur dimensi lingkungan pembelajaran secara lebih mendalam. Selain memberikan informasi diagnostik mengenai kualitas lingkungan

pembelajaran di sekolah umum dengan kekhasan Islam, instrumen ini juga dapat difungsikan sebagai alat evaluatif untuk mengidentifikasi area-area yang membutuhkan intervensi atau penguatan. Keunggulan pendekatan multidimensional *Rasch* terletak pada kemampuannya menangkap interaksi antardimensi yang kompleks, yang tidak dapat dijangkau secara optimal oleh pendekatan klasik. Dengan demikian, keberadaan instrumen ini dapat memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berbasis bukti empiris. Lebih jauh lagi, hasil pengukuran dari instrumen ini dapat digunakan untuk mendukung pengembangan model pendidikan yang secara holistik mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan formal.

Dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis, tantangan untuk menciptakan dan memelihara lingkungan pembelajaran yang efektif menjadi semakin signifikan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kurikulum nasional menuntut sekolah-sekolah untuk terus beradaptasi dalam membentuk suasana belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Penelitian Rahiem (2021) direncanakan untuk mengkaji apakah sekolah-sekolah dengan latar belakang keagamaan di Indonesia menghadapi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan tuntutan akademik. Kondisi ini menegaskan pentingnya ketersediaan instrumen pengukuran lingkungan pembelajaran yang dikembangkan secara metodologis kuat dan relevan secara kontekstual. Instrumen yang valid secara psikometrik tidak hanya bermanfaat dalam konteks riset ilmiah, tetapi juga dalam praktik pendidikan sehari-hari untuk menilai dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan instrumen berbasis *Item Response Theory* (IRT), khususnya Model *Rasch* multidimensional, menjadi sangat strategis untuk menangkap kompleksitas dan dinamika lingkungan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman.

Model *Rasch* multidimensional menawarkan pendekatan yang kuat dan fleksibel dalam pengembangan instrumen untuk konstruk yang kompleks, seperti lingkungan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, berbagai dimensi dari suatu konstruk

dapat diukur secara simultan tanpa mengorbankan prinsip dasar Model *Rasch* terkait estimasi parameter yang bersifat invariant terhadap kelompok responden (Briggs & Wilson, 2003). Keunggulan ini menjadikan multidimensional Rasch model sangat cocok untuk konteks pengukuran yang memerlukan analisis yang mendalam terhadap struktur faktor yang saling berinteraksi. Dalam konteks sekolah umum dengan kekhasan Islam, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan instrumen yang tidak hanya mencerminkan kualitas akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara valid. Instrumen yang dikembangkan dengan pendekatan ini dapat menunjukkan sejauh mana dimensi lingkungan fisik, hubungan sosial, kegiatan pembelajaran, dan spiritualitas berkontribusi terhadap suasana belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, penggunaan Model *Rasch* multidimensional tidak hanya meningkatkan kualitas teknis pengukuran, tetapi juga memperkuat relevansi kontekstual instrumen dalam sistem pendidikan yang berlandaskan nilai agama.

Pengembangan instrumen lingkungan pembelajaran dengan pendekatan Model *Rasch* multidimensional tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi evaluasi kualitas pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan metodologis dalam bidang pengukuran psikometrik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan alat ukur yang mampu menangkap kompleksitas konstruk secara lebih akurat, mencerminkan berbagai dimensi yang saling berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagaimana dicatat oleh Sumintono dan Widhiarso (2015), penerapan Model *Rasch* dalam penelitian pendidikan di Indonesia masih tergolong terbatas, terutama dalam pengembangan instrumen yang relevan dengan konteks budaya dan religius masyarakat Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur tersebut, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan instrumen yang berorientasi pada keadilan pengukuran (*measurement fairness*) di lingkungan sekolah Islam. Selain itu, pendekatan ini dapat memperkuat kapasitas lembaga pendidikan Islam dalam melakukan evaluasi berbasis data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya praktik pendidikan,

tetapi juga memperluas cakupan epistemologis dari pendekatan *Item Response Theory* dalam studi pendidikan kontekstual.

Melihat konteks dan kebutuhan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen lingkungan pembelajaran pada sekolah umum dengan kekhasan Islam di jenjang pendidikan menengah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Model *Rasch* multidimensional. Instrumen yang dikembangkan akan mencakup empat dimensi utama, yaitu lingkungan fisik, nilai-nilai keislaman, hubungan guru-murid, dan aktivitas pembelajaran, yang dirumuskan dalam suatu kerangka pengukuran multidimensional yang koheren dan saling melengkapi. Setiap dimensi dipilih berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris yang menunjukkan peran sentral masing-masing aspek dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang efektif di sekolah berbasis Islam. Pendekatan multidimensional *Rasch* model memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap struktur hubungan antar dimensi dan memberikan estimasi yang invariant atas kemampuan responden dalam setiap dimensi yang diukur. Dengan demikian, instrumen ini diharapkan tidak hanya valid dan reliabel dari sisi psikometrik, tetapi juga sensitif terhadap karakteristik budaya, nilai-nilai religius, dan kebutuhan praktis di lapangan. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional sekaligus memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan secara harmonis dan berkelanjutan.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan instrumen lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia, terutama di MAN IC Serpong, dengan pendekatan Model *Rasch* multidimensional. Fokus ini dipilih berdasarkan identifikasi beberapa permasalahan krusial dan telah membuktikan keunggulannya sebagai lembaga pendidikan Islam terdepan di Indonesia dengan meraih peringkat satu pada 100 sekolah dengan nilai rata-rata UTBK tertinggi tahun 2021 dan 2022, serta menjadi sekolah terbaik berdasarkan nilai Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) 2022 versi Lembaga Tes Masuk

Perguruan Tinggi (LTMPT) dengan skor UTBK sebesar 666,49. Keunggulan ini didukung oleh penerapan sistem pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka yang berintegrasi pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta mengadopsi kurikulum terintegrasi yang pembelajarannya dilaksanakan pada pagi, siang, dan malam hari dengan pembelajaran malam hari khusus untuk belajar Agama Islam yang bersifat aplikatif dan psikomotorik. Infrastruktur yang memadai juga menjadi penopang keunggulan dengan fasilitas yang berada di atas tanah seluas 56.712 meter persegi, dilengkapi 15 ruang kelas yang didukung dengan laboratorium fisika, kimia, biologi, bahasa serta komputer, ruang multimedia, ruang visual, ruang bimbingan karier, ruang media pengembangan bahasa hingga perpustakaan (Tempo.co, 2024).

Prestasi cemerlang siswa MAN IC Serpong tercermin dari pencapaian 153 siswa kelas XII yang meraih prestasi nasional dan internasional, dengan 133 prestasi di bidang keagamaan khususnya tahfidzul Qur'an dengan hafalan 15 hingga 30 juz, serta 20 prestasi lainnya meliputi kejuaraan olimpiade sains, debat, inovasi, olahraga, dan seni di tingkat nasional dan internasional. Sebagai madrasah percontohan untuk Program Madrasah Bertaraf Internasional yang digagas Kementerian Agama, MAN IC Serpong mengimplementasikan kurikulum *International Baccalaureate* (IB) secara bertahap, membuka jalan bagi siswa untuk meraih dua ijazah sekaligus: ijazah nasional dan internasional. Kualitas lulusan yang dihasilkan juga terbukti unggul dengan 21 siswa dari 137 lulusan diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur SNBP, 6 siswa meraih golden ticket dari kampus favorit, dan 10 siswa sukses mendapatkan beasiswa studi ke luar negeri, yang menunjukkan konsistensi MAN IC Serpong dalam menghasilkan lulusan berkualitas tinggi yang siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional (MAN Insan Cendekia Serpong, 2025a; Kementerian Agama RI, 2025).

Saat ini belum tersedia instrumen baku yang secara khusus dikembangkan untuk mengukur lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam di Indonesia. Instrumen-instrumen yang ada umumnya dikembangkan dalam konteks pendidikan umum dan belum mengakomodasi dimensi nilai-nilai keislaman yang menjadi kekhasan sekolah-sekolah tersebut. Menurut Lubis & Wekke (2016), pendidikan Islam

di Indonesia memiliki karakteristik unik yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman, sehingga memerlukan instrumen pengukuran yang sesuai dengan konteks tersebut. Kompleksitas dimensi lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam memerlukan pendekatan pengukuran yang dapat mengakomodasi struktur multidimensional. Lingkungan pembelajaran di sekolah-sekolah ini melibatkan interaksi antara dimensi lingkungan fisik, nilai-nilai keislaman, hubungan guru-murid, dan aktivitas pembelajaran. Dimensi-dimensi ini saling terkait dan membentuk ekosistem pembelajaran yang unik. Sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan pembelajaran merupakan sistem kompleks dengan berbagai lapisan yang saling berinteraksi. Dalam konteks sekolah umum kekhasan Islam, kompleksitas ini semakin tinggi dengan adanya nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran.

Terdapat tantangan konseptual dan metodologis dalam mengintegrasikan konsep-konsep dari instrumen yang telah ada, seperti *Questionnaire on Teacher Interaction* (QTI) dan *What Is Happening In This Class* (WIHIC), dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Instrumen *QTI* yang dikembangkan oleh Wubbels dan Levy (1993) berfokus pada dimensi interaksi guru dan siswa dalam konteks kelas umum, sedangkan *WIHIC* yang dikembangkan oleh Fraser, McRobbie, dan Fisher (1996) menilai persepsi siswa terhadap berbagai aspek lingkungan belajar di kelas. Kedua instrumen ini telah banyak digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, namun dirancang berdasarkan nilai-nilai dan asumsi budaya Barat yang tidak sepenuhnya relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, adaptasi dan integrasi instrumen tersebut dengan perspektif keislaman menjadi sangat penting agar hasil pengukuran mencerminkan realitas lingkungan pembelajaran di sekolah umum kekhasan Islam secara otentik. Menurut Azra (2014), integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang holistik dan komprehensif yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual. Dengan demikian, diperlukan upaya pengembangan instrumen baru atau rekonstruksi teoritis dari instrumen lama agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan kontekstual pendidikan di Indonesia.

Pengembangan instrumen yang valid secara psikometrik untuk konstruk multidimensional seperti lingkungan pembelajaran merupakan tantangan tersendiri. Model pengukuran tradisional seringkali tidak mampu mengakomodasi kompleksitas struktur dimensi dalam konstruk semacam ini. Model *Rasch* multidimensional menawarkan pendekatan yang lebih kuat untuk pengembangan instrumen dengan konstruk kompleks (Briggs & Wilson, 2003). Namun, aplikasi Model Rasch multidimensional dalam konteks pengembangan instrumen pendidikan Islam masih relatif terbatas. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia dengan empat dimensi utama: lingkungan fisik, nilai-nilai keislaman, hubungan guru-murid, dan aktivitas pembelajaran. Pemilihan jenjang pendidikan menengah didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini, siswa sudah memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memberikan penilaian yang akurat terhadap lingkungan pembelajaran mereka.

Dimensi lingkungan fisik dalam pengukuran lingkungan pembelajaran mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kenyamanan dan kelayakan fasilitas belajar, termasuk kualitas ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, ketersediaan sumber belajar, dan fasilitas penunjang seperti media pembelajaran dan teknologi pendidikan. Dimensi nilai-nilai keislaman, yang menjadi kekhasan utama dalam konteks sekolah umum dengan basis Islam, meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pembiasaan ibadah harian, pembentukan akhlak islami, serta keteladanan pendidik dalam merepresentasikan nilai-nilai tersebut. Dimensi hubungan guru dan murid diadaptasi dari instrumen *Questionnaire on Teacher Interaction* (QTI), yang meliputi subdimensi *leadership*, *helpful/friendly*, *understanding*, dan *student responsibility*, kemudian diperkaya dengan nilai-nilai Islam seperti *uswatun ḥasanah*, *rahmatan lil-‘ālamīn*, *tafāhum*, dan *amānah*, untuk mencerminkan relasi edukatif yang bernuansa spiritual. Sementara itu, dimensi aktivitas pembelajaran dikembangkan berdasarkan adaptasi dari *What Is Happening In This Class* (WIHIC), dengan subdimensi *involvement*, *task orientation*, *cooperation*, dan *equity*, yang kemudian diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam seperti *musyārahah*, *itqān*, *ta‘āwun*, dan *‘adl*. Integrasi

ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengukuran terhadap lingkungan pembelajaran tidak hanya mencerminkan efektivitas pedagogis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, kerangka multidimensi ini tidak hanya relevan secara psikometrik, tetapi juga kontekstual secara kultural dan religius dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan Model *Rasch* multidimensional guna mengakomodasi struktur konstruk yang bersifat kompleks dan saling berinteraksi. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran beberapa dimensi secara simultan, sembari mempertahankan keunggulan utama dari Model *Rasch*, yaitu invariance pengukuran terhadap kelompok responden maupun distribusi item. Untuk memastikan validitas struktural instrumen, analisis data akan melibatkan beberapa teknik statistik lanjutan, seperti *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji kesesuaian model faktor dengan data empiris, *Hierarchical Linear Modeling* untuk menganalisis data yang bersifat bertingkat (seperti antar kelas atau sekolah), serta *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk memetakan hubungan kausal antar dimensi lingkungan pembelajaran. Pendekatan analitis ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap validitas konstruk dan interkoneksi antar faktor dalam model yang dikembangkan. Dengan pembatasan fokus pada konteks sekolah umum kekhasan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan instrumen yang tidak hanya valid dan reliabel secara psikometrik, tetapi juga relevan secara kontekstual. Instrumen tersebut nantinya dapat digunakan sebagai alat evaluasi maupun pengembangan lingkungan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan formal di Indonesia.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas isi instrumen pengukuran lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam berdasarkan penilaian ahli menggunakan pendekatan *Content Validity Ratio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI)?
2. Bagaimana struktur dimensionalitas instrumen pengukuran lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam: unidimensional atau multidimensional?
3. Bagaimana efektivitas penerapan *Model Rasch Multidimensional* (MIRT) dalam mengintegrasikan empat dimensi lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam dalam satu instrumen pengukuran yang kohesif?
4. Bagaimana kontribusi item yang memiliki *loading multidimensi* dalam mendukung struktur pengukuran lintas dimensi?
5. Bagaimana tingkat reliabilitas dan validitas konstruk instrumen multidimensional pengukuran lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam?
6. Bagaimana optimalisasi efisiensi pengukuran instrumen melalui identifikasi dan eliminasi item yang tidak berfungsi optimal berdasarkan analisis *Differential Item Functioning* (DIF) dan *item fit statistics*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian pengembangan instrumen lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam dengan pendekatan *Model Rasch multidimensional* ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menentukan validitas isi instrumen pengukuran lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam berdasarkan penilaian panel ahli menggunakan pendekatan *Content Validity Ratio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI).
2. Mengidentifikasi dan membuktikan struktur dimensionalitas instrumen pengukuran lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam melalui pengujian empiris antara model unidimensional dan multidimensional.

3. Mengevaluasi dan memvalidasi efektivitas penerapan *Model Rasch Multidimensional* (MIRT) dalam mengintegrasikan empat dimensi lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam ke dalam satu instrumen pengukuran yang kohesif dan bermakna.
4. Mengidentifikasi dan membuktikan kontribusi item yang memiliki *loading multidimensi* dalam mendukung struktur pengukuran lintas dimensi.
5. Menguji dan mengestablish tingkat reliabilitas dan validitas konstruk instrumen multidimensional pengukuran lingkungan pembelajaran sekolah umum kekhasan Islam melalui analisispsikometrik yang komprehensif.
6. Mengoptimalkan efisiensi dan fairness instrumen pengukuran melalui identifikasi sistematis dan eliminasi item yang menunjukkan functioning yang tidak optimal berdasarkan analisis *Differential Item Functioning* (DIF) dan *item fit statistics*.

#### **E. State of The Art**

Penelitian ini mendasarkan kebaruan fundamentalnya pada kebutuhan mendesak akan instrumen pengukuran lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik khas sekolah umum berbasis Islam di Indonesia. Instrumen-instrumen yang telah ada, seperti *Questionnaire on Teacher Interaction* (QTI) yang dikembangkan oleh Wubbels dan Levy (1993), serta *What Is Happening In This Class* (WIHIC) yang dikembangkan oleh Fraser, McRobbie, dan Fisher (1996), dikembangkan dalam konteks pendidikan umum di negara Barat dan tidak dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pendidikan di sekolah seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Azra (2014) serta Lubis dan Wekke (2016), integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan karakter islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketiadaan instrumen yang secara khusus mengukur dimensi-dimensi tersebut berpotensi menimbulkan bias dalam evaluasi lingkungan pembelajaran di sekolah Islam, karena instrumen umum tidak mampu menangkap

kekhasan yang bersifat spiritual dan budaya. Oleh karena itu, pengembangan instrumen berbasis pendekatan Model Rasch multidimensional yang dirancang secara kontekstual menjadi langkah strategis dalam memenuhi kekosongan tersebut. Instrumen ini diharapkan mampu menjawab tantangan pengukuran dalam sistem pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dan nilai-nilai keagamaan secara harmonis dan terintegrasi.

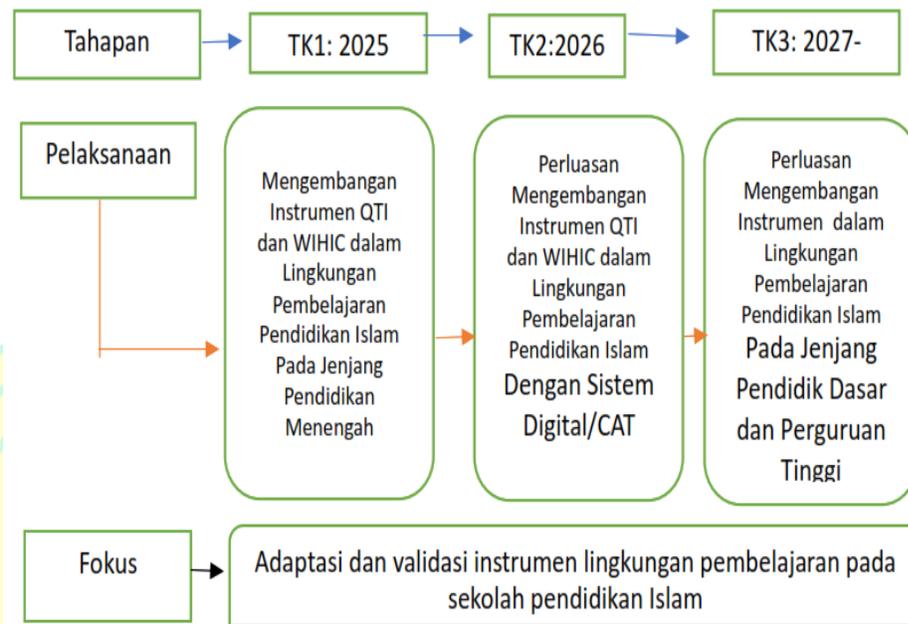
Kebaruan metodologis penelitian ini terletak pada penggunaan *Model Rasch multidimensional* (MIRT) sebagai pendekatan utama untuk mengukur struktur lingkungan pembelajaran yang kompleks dan saling terkait. Pendekatan ini memungkinkan estimasi parameter pada setiap dimensi seperti lingkungan fisik, nilai-nilai keislaman, hubungan guru-murid, dan aktivitas pembelajaran secara simultan namun terpisah, sehingga mempertahankan objektivitas pengukuran (Bond & Fox, 2015; Briggs & Wilson, 2003). Lebih lanjut, pendekatan ini juga mampu mengidentifikasi item-item yang memiliki karakter multidimensi—seperti item nilai keislaman yang memuat keterkaitan antara praktik ibadah dan sarana fisik—sekaligus menganalisis *item functioning* dan distribusi kemampuan responden secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan instrumen psikometrik yang responsif terhadap realitas pendidikan Islam kontemporer, sebagaimana disinyalir oleh Sumintono & Widhiarso (2015) sebagai celah yang belum banyak terisi dalam literatur pengukuran di Indonesia.

#### F. *Road Map* Penelitian

*Road Map* Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan penelitian lingkungan pembelajaran sebagai berikut:



Gambar F.1 : *Road Map* Penelitian Pengembangan Instrumen Lingkungan Pembelajaran



Gambar F.2 : *Road Map* Penelitian Pengembangan Instrumen Lingkungan Pembelajaran pada Sekolah Pendidikan Islam

Berdasarkan *Road Map* yang disajikan, penelitian ini dimulai pada periode 2013-2015 dengan kajian karakteristik konsep lingkungan belajar. Landasan fundamental pada tahap ini adalah memahami konteks dan definisi komprehensif tentang lingkungan belajar, yang menjadi fondasi teoretis untuk pengembangan instrumen selanjutnya. Penelitian awal ini bertujuan mengeksplorasi dimensi konseptual lingkungan belajar dalam konteks internasional, dengan fokus pada mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang mempengaruhi dinamika pembelajaran. Pada periode 2016-2019, penelitian berkembang menuju tahap pengembangan instrumen konteks Indonesia. Landasan fundamental pada tahap ini adalah konstruksi metodologis yang memungkinkan pengukuran lingkungan belajar secara lebih sistematis dan kontekstual. Peneliti mulai merancang instrumen *Questionnaire on Teacher Interaction* (QTI) dan *What Is Happening In Class* (WIHIC) yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Proses ini melibatkan validasi konseptual dan penyesuaian instrumen agar

mampu menangkap nuansa spesifik lingkungan belajar dalam konteks pendidikan Indonesia.

Tahap selanjutnya dari tahun 2019 hingga 2024 difokuskan pada perluasan dan pengembangan instrumen pengukuran lingkungan pembelajaran dalam berbagai konteks pendidikan. Periode ini memberikan penekanan khusus pada pengembangan instrumen dalam konteks sekolah formal, dengan memperhatikan kompleksitas dimensi yang relevan, baik akademik maupun sosial-emosional. Sementara itu, rencana pengembangan untuk periode 2025 hingga 2030 diarahkan pada konteks yang lebih spesifik, yaitu lingkungan pembelajaran di sekolah-sekolah Islam yang memiliki kekhasan nilai religius dan spiritual. Landasan fundamental dari fase ini adalah pemanfaatan transformasi digital dan peningkatan adaptability instrumen terhadap berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Pada tahun 2025–2026, penelitian difokuskan pada pengembangan instrumen *QTI* dan *WIHIC* berbasis sistem digital atau *Computer Assisted Test (CAT)*, yang akan dimulai dari jenjang pendidikan menengah sebagai pilot project. Selanjutnya, pada tahun 2027 dan seterusnya, pengembangan akan diperluas ke jenjang pendidikan dasar dan perguruan tinggi, dengan luaran berupa instrumen yang tervalidasi secara empirik, publikasi pada jurnal bereputasi, serta tersusunnya perangkat ukur lingkungan pembelajaran yang komprehensif dan kontekstual.